

KUNJUNGAN PAUS YOHANES PAULUS II KE INDONESIA PADA 9 HINGGA 14 OKTOBER TAHUN 1989

Oleh:

**M. Is'adur Rofiq, Yulliana Lestari, Rahmad Fajar Dos Santos,
Nur Naili Nabila, Iqbal Firdaus Masyayikh**

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas
Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember

iqozeus@gmail.com

Abstrak

Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia pada tahun 1989 menjadi peristiwa bersejarah bagi seluruh masyarakat Indonesia, termasuk umat Katolik, yang memiliki keragaman agama dan budaya. Sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik, kehadiran Paus membawa pesan keamanan, optimisme, dan kesempatan untuk berbicara tentang toleransi dalam konteks sosial-politik Indonesia saat itu. Artikel ini membahas sejarah kunjungan, aktivitas yang dilakukan selama di Indonesia, dan tanggapan masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Tulisan ini mencoba melihat pengunjungan Paus dari sudut pandang sosial dan budaya dengan menekankan nilai-nilainya, terutama perdamaian dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, artikel ini membahas kontroversi yang terkait dengan kunjungannya ke Dili, Timor Timur, serta cara peristiwa itu dipahami dari perspektif kemanusiaan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pertemuan lintas keyakinan dan bagaimana pemimpin agama dapat memainkan peran strategis dalam memperkuat jembatan antarumat melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dan tinjauan literatur. Dengan memahami konteks dan tujuan kunjungan tersebut, pembaca diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang universal tentang pentingnya perdamaian, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama, tidak peduli agama atau budaya mereka.

Kata Kunci: Paus Yohanes Paulus II, Toleransi Beragama

Abstract

Pope John Paul II's visit to Indonesia in 1989 was a historic event for all Indonesian people, including Catholics, who have diverse religions and cultures. As the supreme leader of the Catholic Church, the Pope's presence brought a message of security, optimism, and an opportunity to talk about tolerance in the socio-political context of Indonesia at that time. This article discusses the history of the visit, the activities carried out while in Indonesia, and the public's response to the event. This article attempts to view the Pope's visit from a social and cultural perspective by emphasizing its values, especially peace and respect for diversity. In addition, this article discusses the controversy related to his visit to Dili, East Timor, and how the event was understood from a humanitarian perspective. This article aims to provide an

understanding of the importance of interfaith meetings and how religious leaders can play a strategic role in strengthening bridges between religions through a descriptive-qualitative approach and literature review. By understanding the context and purpose of the visit, readers are expected to gain a universal understanding of the importance of peace, forgiveness, and respect for others, regardless of their religion or culture.

Key Word: Pope John Paul, Religious Tolerance

Pendahuluan

Paus Yohanes Paulus II mengunjungi Indonesia pada tahun 1989 sebagai bagian dari perjalanan Asia dan Oseanianya. Kunjungan ini memiliki makna yang signifikan bagi masyarakat luas dan umat Katolik lebih dari sekadar peristiwa seremonial. Indonesia, negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, membuat kunjungan kepala Gereja Katolik yang luar biasa. Ini tidak hanya menunjukkan perhatian Vatikan terhadap umat Katolik di Indonesia, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap diskusi agama dan semangat hidup berdampingan dalam keberagaman¹.

Selain itu, misi damai yang dikampanyekan oleh Paus Yohanes Paulus II selama masa kepemimpinannya merupakan komponen penting dari kunjungan ini. Ia terkenal karena membangun jembatan antar agama dan menekankan pentingnya kemanusiaan di antara agama. Kunjungan ini memiliki nilai strategis bagi Vatikan, terutama untuk memperkuat hubungan diplomatik antara pemerintah Indonesia dan Vatikan saat itu di bawah Orde Baru. Meskipun kunjungan tersebut disambut dengan antusiasme besar dari umat Katolik di berbagai daerah, ia juga menarik perhatian dan kekhawatiran dari beberapa pihak, terutama terkait lawatannya ke Dili, Timor Timur, yang saat ini berada dalam situasi politik yang rumit. Melalui kunjungan ini, Paus menyapa umat Katolik dan membawa pesan yang lebih luas².

Mengkaji kembali kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia adalah upaya untuk memahami bukan hanya peristiwa sejarah tetapi juga konteks sosial, politik, dan

¹<https://www.metrotvnews.com/play/Ky6CPWv5-sejarah-kunjungan-paus-ke-indonesia>, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

²<https://www.tempo.co/politik/mengenang-kunjungan-paus-yohanes-paulus-ii-ke-indonesia-35-tahun-lalu-13199>, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

spiritual yang menyertainya. Peristiwa ini terjadi dalam dinamika bangsa yang sedang membangun identitasnya di tengah keberagaman, bukan di ruang hampa. Ketika Orde Baru menguasai Indonesia pada tahun 1989, persatuan dan stabilitas adalah hal yang paling penting. Dalam keadaan seperti itu, kedatangan seorang pemimpin agama dunia seperti Paus memiliki makna simbolik bagi umat Katolik dan hubungan antarumat beragama di Indonesia. Kunjungan Paus ke Indonesia sangat penting karena memberi kita kesempatan untuk berpikir tentang bagaimana negara ini menerima keberagaman di seluruh dunia. Selain itu, melihat bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia diterapkan dalam konteks negara yang majemuk, kunjungan ini bisa menjadi titik tolak untuk berpikir tentang hal-hal seperti itu lagi³.

Lebih jauh, mengkaji momen ini juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kepemimpinan moral internasional seperti Paus Yohanes Paulus II dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap toleransi, keberagaman, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, topik ini tidak hanya layak, tetapi juga urgen untuk terus digali, khususnya dalam kajian budaya, agama, dan hubungan internasional. Makalah ini sendiri mengambil judul “Kunjungan Paus Yohanes Paulus II di Indonesia”. Dengan judul tersebut, makalah ini akan berfokus pada kajian sejarah kedatangan Paus Yohanes Paulus II di Indonesia yang didokumentasikan lewat berbagai kanal media sosial terutama saluran televisi pada saat itu, dimana kajian ini lebih mengarah kepada pengenalan tema terkait ke dalam kajian sejarah, mulai dari makna atau definisi, representasi kedatangan Sri Paus itu sendiri. Kami berharap makalah ini dapat memberikan wawasan mengenai Fotografi dan Sinematografi Sejarah bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun dari masyarakat umum.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih memerlukan banyak penyempurnaan karena kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran pembaca agar makalah ini dapat lebih baik lagi. Apabila terdapat banyak kesalahan pada makalah ini, baik terkait penulisan maupun konten, kami memohon maaf.

³<https://www.liputan6.com/global/read/5690855/mengenang-perjalanan-paus-yohanes-paulus-ii-ke-indonesia-di-tahun-1989?page=3>, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

Demikian yang dapat kami sampaikan. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semua.

Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, rumusan masalah merupakan aspek yang sangat vital di berbagai penelitian. Rumusan masalah perlu disusun untuk memberikan garis batas pembahasan pada penelitian supaya kajian yang diteliti tidak meluas dari inti utama. Rumusan masalah sendiri umumnya berbentuk susunan pertanyaan. Dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menunjukkan alur atau arah pembahasan dari kajian yang diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan uraian penjelasan pada pokok permasalahan di latar belakang, maka susunan rumusan masalah kajian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kunjungan dari Paus Yohanes Paul II ke Indoensia?
2. Bagaimana dampak sosial-budaya dari kedatangan Paus Yohanes Paul II di Indonesia?

Metode Penelitian

Dalam berbagai penelitian, tentunya tak pernah luput dari metode penelitan yang dapat di pahami sebagai suatu langkah atau cara bagaimana melakukan penelitian. Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang dipakai penulis ialah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo⁴, penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu (1) Pemilihan topik, dimana topik yang diambil dalam penulisan artikel ini ialah topik terkait kedatangan Paus Yohanes Paul II di Indoensia, (2) Pengumpulan sumber, setelah menetapkan topik dan judul, tahap selanjutnya ialah heuristic yang diambil dari Bahasa Yunani yang berarti menemukan, mengumpulkan. Di tahap heuristic, penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber yang selaras dengan topik yang diambil sebagai bahan referensi atau rujukan secara online, serta jejak digital terutama audio visual sesuai link yang sudah diberikan kepada tim kelompok penulis dalam penelitian

⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

yang akan dilakukan, (3) Verifikasi sumber yang meliputi kritik sumber, tahap ini merupakan tahap yang sangat diperlukan untuk menguji keabsahan sumber yang telah terkumpul. Pada akhirnya kami memverifikasi beberapa sumber serta rujukan yang ada secara online, Hal tersebut berguna untuk mengetahui apakah sumber yang terkumpul layak menjadi bahan referensi untuk penulisan kajian sejarah ini, (4) Interpretasi atau penafsiran (analisis dan sintesis), tahap ini merupakan tahap yang dimana akan dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah di verifikasi. Penafsiran dilakukan untuk memberikan penjelasan atau gambaran secara detail terkait sumber yang digunakan untuk mendapatkan analisis yang sesuai supaya dapat direkonstruksi secara baik dan benar. Pada tahap interpretasi tim penulis atau peneliti perlu menghindari adanya unsur subjektivitas agar hasil penelitian tidak melenceng dari fakta fakta yang ada, (5) Historiografi atau penulisan sejarah. Di tahap ini penulis melakukan rekonstruksi terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan dan di tulis kembali dengan konsep dan format analisa terbaru dengan berdasarkan fakta yang telah ada serta memenuhi kaidah kaidah yang berlaku dalam penulisan sejarah sehingga menjadi bentuk penulisan yang telah rampung dan siap untuk dipublikasikan.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Paus Yohanes Paulus II

Paus Yohanes Paulus II, yang lahir dengan nama Karol Józef Wojtyła, lahir pada tanggal 18 Mei 1920 di kota kecil Wadowice, Polandia, dari pasangan Karol Wojtyła dan Emilia Kaczorowska. Kehidupan masa kecilnya dipenuhi dengan kesulitan, ibunya meninggal saat ia berusia delapan tahun, dan kakak perempuannya meninggal saat ia berusia delapan tahun⁵. Sejak muda, Karol dikenal sebagai orang yang aktif dalam kegiatan budaya dan akademik. Ia sempat bercita-cita menjadi aktor karena kecintaan terhadap dunia sastra dan teater. Namun, hidupnya diubah secara dramatis oleh invasi Nazi ke Polandia pada tahun 1939. Ia mulai belajar teologi secara rahasia dan masuk seminari bawah tanah Keuskupan Kraków di tengah tekanan politik dan penolakan kebebasan beragama.

⁵<https://www.kompas.com/global/read/2020/04/02/214715370/biografi-tokoh-dunia-yohanes-paulus-ii-paus-non-italia-pertama-yang?page=all>, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

Karol diangkat menjadi imam pada tahun 1946 dan kemudian melanjutkan studinya ke Roma. Setelah kembali ke Polandia, ia menjadi pengajar filsafat dan teologi, serta aktif membimbing mahasiswa. Kepribadiannya yang pintar, humble, dan akrab dengan generasi muda membuatnya segera terkenal. Pada tahun 1958, ia ditunjuk sebagai Uskup Aukusilier Kraków dan selanjutnya diangkat menjadi Uskup Agung pada tahun 1964. Tiga tahun kemudian, ia diangkat menjadi Kardinal oleh Paus Paulus VI. Momen krusial dalam hidupnya terjadi pada 16 Oktober 1978, ketika Karol Wojtyła terpilih sebagai Paus ke-264 Gereja Katolik, menggantikan Paus Yohanes Paulus I yang meninggal tiba-tiba. Ia adalah Paus pertama bukan dari Italia setelah lebih dari 450 tahun dan juga Paus pertama yang berasal dari negara Blok Timur. Nama Yohanes Paulus II dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada pendahulunya⁶.

Sebagai Paus, Yohanes Paulus II dikenal sangat aktif dalam diplomasi internasional dan gerakan lintas agama. Ia melakukan lebih dari 100 perjalanan ke berbagai negara—rekor tersendiri bagi seorang Paus. Dalam setiap kunjungannya, ia membawa pesan damai, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Ia juga menjadi sosok yang berani berbicara mengenai isu-isu sosial, hak asasi manusia, dan perlawanan terhadap penindasan⁷.

Selain menjadi tokoh spiritual, Yohanes Paulus II memiliki peran penting dalam runtuhnya komunisme di Eropa Timur, khususnya di Polandia. Kehadirannya memberikan semangat bagi gerakan Solidarność (Solidaritas), yang kemudian menjadi kekuatan penting dalam peralihan politik di Polandia. Paus Yohanes Paulus II wafat pada 2 April 2005 di Vatikan. Dunia kehilangan seorang tokoh besar, namun warisan moral dan spiritualnya tetap hidup. Pada 2014, ia secara resmi dikanonisasi menjadi santo oleh Gereja Katolik⁸.

⁶https://www.kompasiana.com/renghadpasaribu/619b06ec1cc83d0180576424/sekilas-riwayat-hidup-santo-paus-yohanes-paulus-ii?lgn_method=google&google_btn=onetap, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

⁷<https://jeo.kompas.com/mengenang-paus-yohanes-paulus-ii-kisah-hidup-dan-kiprah-26-tahun-menjadi-paus>, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

⁸<https://parokicitraraya.org/2017/03/08/makna-dibalik-kanonisasi-yohanes-paulus-ii/>, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia

Sejak awal masa kepausannya, Paus Yohanes Paulus II menampilkan gaya kepemimpinan yang berbeda dari para pendahulunya. Ia dikenal sebagai *Paus pejalan*, seorang pemimpin spiritual yang tidak tinggal diam di balik dinding Vatikan, melainkan aktif hadir di tengah-tengah umat Katolik maupun masyarakat luas di berbagai belahan dunia. Semangatnya untuk menjangkau umat dan membangun dialog lintas bangsa serta lintas agama menjadi ciri khas dari kepemimpinannya selama lebih dari dua dekade⁹.

Paus Yohanes Paulus II percaya bahwa misi kepausan bukan hanya soal memberikan arahan doktrinal dari kejauhan, tetapi juga hadir secara langsung, melihat dan merasakan denyut kehidupan umatnya. Itulah sebabnya sejak tahun-tahun awal kepemimpinannya, ia mulai melakukan perjalanan pastoral ke berbagai negara, termasuk yang memiliki jumlah umat Katolik minoritas¹⁰. Ia mengunjungi negara-negara Eropa, Amerika, Afrika, hingga Asia. Dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jerman, hingga negara-negara berkembang seperti Kenya, India, dan Filipina.

Tujuan kunjungan-kunjungannya tidak melulu berkaitan dengan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga mencerminkan misi perdamaian, solidaritas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Paus ingin menunjukkan bahwa Gereja Katolik bukan institusi eksklusif yang terpusat di Roma, tetapi bersifat universal, inklusif, dan memiliki kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan global. Kunjungannya ke negara-negara di Afrika, misalnya, banyak menyentuh isu kemiskinan, kelaparan, serta konflik etnis dan agama. Sementara di Amerika Latin, ia berbicara tentang keadilan sosial dan perjuangan kaum tertindas¹¹.

Selain itu, kunjungan lintas benua ini juga menjadi wujud nyata dari ajakan Paus untuk menjalin dialog antaragama. Ia datang ke negara-negara dengan dominasi agama yang berbeda dari Katolik, seperti negara-negara Islam dan Hindu, bukan untuk

⁹<https://jeo.kompas.com/>, *op.cit.*

¹⁰<https://www.tempo.co/politik/>, *op.cit.*

¹¹<https://fjp2.com/id/biografi-yohanes-paulus-ii/>, disadur pada tanggal 18 Mei 2025.

menyebarkan dogma, melainkan untuk membangun jembatan pengertian dan rasa hormat antarumat beragama. Ia percaya bahwa perdamaian global tidak bisa tercapai tanpa adanya upaya tulus untuk mendengarkan satu sama lain. Kegiatan ini menjadikan Yohanes Paulus II sebagai Paus paling aktif dalam sejarah modern. Selama masa kepemimpinannya, ia tercatat mengunjungi lebih dari 120 negara—jumlah yang belum pernah dicapai oleh Paus mana pun sebelumnya. Dari setiap kunjungan, ia membawa pesan yang sama: cinta kasih, pengampunan, toleransi, dan martabat manusia. Maka tak heran jika ia menjadi tokoh spiritual yang sangat dihormati, tidak hanya oleh umat Katolik, tetapi juga oleh berbagai pemimpin dunia dan masyarakat internasional secara luas¹².

Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia pada bulan Oktober 1989 menjadi salah satu momen bersejarah, baik bagi umat Katolik Indonesia maupun bagi masyarakat luas. Kunjungan ini bukan hanya penting karena melibatkan kepala tertinggi Gereja Katolik, tetapi juga karena terjadi di tengah dinamika sosial-politik Indonesia yang saat itu masih berada di bawah pemerintahan Orde Baru. Dalam konteks itu, kehadiran seorang pemimpin agama dunia membawa pesan simbolik sekaligus aktual yang sangat kuat. Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia dan memiliki keragaman kepercayaan yang sangat tinggi, menjadi salah satu tujuan strategis bagi misi perdamaian Paus Yohanes Paulus II. Kehadirannya di tanah air bukan dalam rangka ekspansi agama, tetapi sebagai bagian dari kunjungan pastoral globalnya. Ia datang untuk menyapa umat Katolik Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah, dan sekaligus untuk mengulurkan tangan persahabatan kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Selama kunjungannya, Paus mengunjungi beberapa kota, termasuk Jakarta, Yogyakarta, dan Flores. Di Jakarta, ia disambut secara resmi oleh pemerintah, yang pada saat itu berusaha menunjukkan sikap terbuka terhadap tokoh-tokoh internasional demi menjaga citra toleransi Indonesia di mata dunia. Kehadirannya juga menjadi bukti bahwa Indonesia, dengan seluruh keragaman dan tantangannya, tetap membuka ruang bagi dialog antaragama dan kunjungan pemimpin spiritual internasional. Di Yogyakarta,

¹²George Weigel, *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II* (New York: HarperCollins, 1999), hal. 347.

Paus bertemu langsung dengan umat dan memimpin misa akbar. Ia menyampaikan pesan yang kuat tentang perdamaian, kerukunan, dan pentingnya menghormati perbedaan¹³. Salah satu pesan terkenalnya saat itu adalah bahwa kebebasan beragama harus menjadi dasar kokoh bagi kehidupan bersama. Pesan ini mendapat sambutan hangat, tidak hanya dari umat Katolik, tetapi juga dari tokoh-tokoh lintas agama yang hadir dalam berbagai kegiatan.

Salah satu titik penting dari kunjungan ini adalah kedatangannya ke Pulau Flores, wilayah yang dikenal sebagai basis kuat umat Katolik di Indonesia¹⁴. Di sana, Paus disambut dengan penuh sukacita dan budaya lokal. Ia menunjukkan sikap yang sangat menghargai kearifan lokal dan tradisi masyarakat. Ini menjadi momen penting di mana nilai-nilai iman bertemu dengan identitas budaya dalam harmoni yang indah. Secara keseluruhan, kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia menjadi simbol kuat persahabatan antarbangsa, antariman, dan antarmanusia. Dalam kerangka yang lebih luas, kunjungan ini menggarisbawahi betapa pentingnya peran agama dalam membangun jembatan perdamaian, bukan sebagai alat pemisah. Hingga kini, kenangan akan momen tersebut masih hidup dalam ingatan banyak orang sebagai contoh nyata dari toleransi, cinta kasih, dan kepemimpinan yang melintasi batas-batas formal keagamaan.

Dampak Sosial-Budaya Kedatangan Paus Yohanes Paulus II di Indonesia

Paus Yohanes Paulus II bukan hanya dikenal sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik, melainkan juga sebagai sosok spiritual yang membawa angin perubahan dalam sejarah kepausan modern. Lahir dengan nama Karol Józef Wojtyła di Polandia pada 1920, ia menjadi Paus pertama yang berasal dari luar Italia dalam lebih dari empat abad. Hal ini saja sudah membuat kehadirannya membawa dimensi baru yang penuh harapan, terutama bagi umat Katolik yang hidup dalam situasi sulit, baik secara politik maupun

¹³Paul Johnson, *Pope John Paul II and the Catholic Restoration* (New York: Viking, 1998), hal. 126.

¹⁴<https://www.kompas.id/baca/riset/2024/08/12/kunjungan-paus-yohanes-paulus-ii-ke-indonesia-sarat-pesan-rekonsiliasi>, disadur secara online pada tanggal 18 Mei 2025.

sosial¹⁵. Namun kebesaran namanya tidak berhenti di aspek sejarah semata. Ia dikenal sebagai pemimpin yang sangat aktif, komunikatif, dan memiliki kepribadian yang hangat serta rendah hati. Sosoknya tidak hanya dihormati oleh umat Katolik, tetapi juga oleh para pemimpin dunia, tokoh agama lain, bahkan oleh orang-orang yang tidak beragama sekalipun. Kepiawaiannya dalam berdiplomasi, keberaniannya dalam menyuarakan perdamaian, serta kegigihannya membela hak asasi manusia menjadi alasan utama mengapa setiap kehadirannya di suatu negara selalu menarik perhatian dunia internasional.

Selain itu, kemampuan Paus Yohanes Paulus II dalam menjembatani perbedaan lintas budaya dan agama turut memperkuat magnetismenya¹⁶. Ia bukan hanya berbicara kepada umat Katolik saja, melainkan kepada seluruh umat manusia. Ketika ia berbicara tentang perdamaian, keadilan sosial, dan kesetaraan, pesannya melintasi batas agama dan politik. Tak heran, kehadirannya di berbagai negara seringkali tidak hanya dianggap sebagai kunjungan religius, melainkan juga sebagai momentum kebangsaan yang mengangkat martabat kemanusiaan. Di berbagai kesempatan, Paus Yohanes Paulus II juga menunjukkan bahwa kepemimpinannya berakar pada kesederhanaan. Ia tidak segan menyapa rakyat kecil, mencium tanah ketika menginjakkan kaki pertama kali di suatu negara, atau berbaur dengan umat dari berbagai latar belakang. Tindakan-tindakan simbolis ini menunjukkan kepemimpinan yang menyentuh hati banyak orang. Di dunia yang sering kali terpolarisasi oleh kekuasaan dan kepentingan, kehadiran tokoh seperti Paus menjadi semacam penyeimbang moral yang langka.

Khusus dalam konteks Indonesia, nama Paus Yohanes Paulus II sudah dikenal sebelum kedatangannya¹⁷. Publikasi media, sambutan dari komunitas lintas agama, serta perhatian dari tokoh-tokoh nasional terhadap rencana kunjungan beliau membuktikan bahwa masyarakat melihat sosok ini sebagai tamu agung, bukan semata sebagai pemimpin agama, tetapi sebagai simbol perdamaian global. Bahkan bagi masyarakat non-Katolik, kunjungan beliau direspon sebagai kehormatan yang mengangkat martabat

¹⁵<https://fjp2.com/id/biografi-yohanes-paulus-ii/>, op. cit.

¹⁶Leo Suryadinata, *Relasi Agama dan Negara di Indonesia: Perspektif Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 2006), hal. 132.

¹⁷<https://www.metrotvnews.com/play/Ky6CPWv5>, op.cit.

Indonesia di mata dunia. Kebesaran nama Paus juga diperkuat oleh pendekatan pastoralnya yang universal. Ia dikenal mampu berbicara dalam banyak bahasa dan senantiasa berusaha memahami konteks lokal di mana ia berada. Dengan begitu, setiap kunjungannya terasa personal dan relevan bagi masyarakat setempat. Kombinasi antara kekuatan simbolik, nilai-nilai universal yang ia bawa, serta kemampuannya menjalin relasi yang humanis menjadikan kehadiran Paus Yohanes Paulus II bukan hanya sebagai peristiwa keagamaan, melainkan juga sebagai fenomena sosial global yang sarat makna.

Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia pada Oktober 1989 tidak hanya meninggalkan jejak spiritual bagi umat Katolik, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang luas dalam masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi sorotan global saat menyambut pemimpin tertinggi Gereja Katolik dengan penuh penghormatan. Kejadian ini mengukuhkan citra Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman agama¹⁸. Salah satu dampak sosial yang paling terasa adalah meningkatnya dialog antarumat beragama di Indonesia. Kunjungan tersebut menjadi pemantik kesadaran bersama akan pentingnya menjalin komunikasi lintas keyakinan secara aktif dan damai. Tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang, baik Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu, turut menyambut dan bahkan hadir dalam berbagai kegiatan yang melibatkan Paus. Momen ini memperlihatkan bahwa pemimpin-pemimpin keagamaan Indonesia memiliki semangat persaudaraan yang tinggi, dan hal itu menular kepada masyarakat luas¹⁹.

Selain itu, masyarakat Indonesia secara umum menunjukkan sikap solidaritas dan kebersamaan dalam menyambut tamu agung tersebut. Di berbagai kota yang dikunjungi, warga lintas agama turut terlibat dalam persiapan dan pengamanan kunjungan Paus, yang menciptakan suasana sosial yang harmonis. Di Maumere, Flores, misalnya, bukan hanya umat Katolik yang menyambut, tetapi warga lokal dari komunitas lain pun ikut membantu, bahkan menawarkan rumah mereka untuk dijadikan

¹⁸Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), hal. 924.

¹⁹Antonius Benny Susetyo, *Toleransi dan Pluralisme dalam Bingkai Keindonesiaan* (Jakarta: Obor, 2013), hal. 45.

tempat singgah bagi peziarah yang datang dari berbagai penjuru negeri. Kehadiran Paus juga berdampak pada penguatan rasa percaya diri umat Katolik di Indonesia. Sebagai kelompok minoritas, kunjungan ini memberikan pengakuan moral dan psikologis bahwa mereka adalah bagian integral dari kehidupan bangsa. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan mereka, tetapi juga menumbuhkan semangat untuk lebih aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial dan kebangsaan, terutama dalam bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya²⁰.

Media massa turut memainkan peran penting dalam menyebarluaskan pesan-pesan perdamaian yang dibawa Paus. Surat kabar nasional seperti *Kompas* dan *Suara Pembaruan* menampilkan liputan yang humanis dan membangun, sementara televisi dan radio memberikan ruang yang luas untuk memberitakan kegiatan-kegiatan Paus secara langsung. Hal ini secara tidak langsung memberikan edukasi sosial kepada masyarakat tentang pentingnya menghargai pemimpin agama lain dan memahami esensi ajaran perdamaian yang bersifat universal²¹. Secara keseluruhan, dampak sosial dari kunjungan Paus Yohanes Paulus II bukan hanya dirasakan oleh umat Katolik, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia secara umum. Ia membawa pesan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga bersama. Kehadirannya menjadi simbol bahwa keharmonisan sosial dapat dibangun melalui penghormatan, komunikasi terbuka, dan niat tulus untuk hidup berdampingan. Indonesia, melalui peristiwa ini, memperlihatkan kepada dunia bahwa toleransi bukan sekadar semboyan, tetapi bisa diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat yang plural.

Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia pada 1989 bukan hanya berdampak secara spiritual dan sosial, tetapi juga meninggalkan pengaruh dalam ranah budaya. Sebagai tokoh religius dunia yang karismatik, kehadiran beliau mendorong lahirnya berbagai bentuk ekspresi budaya yang menyatukan nilai-nilai religius dan tradisi lokal. Di beberapa daerah seperti Flores dan Timor Timur (sekarang Timor Leste), masyarakat menyambut Paus dengan tarian adat, lagu pujian dalam bahasa lokal, serta liturgi yang dipadukan dengan unsur budaya Nusantara²². Ini mencerminkan

²⁰Leo Suryadinata, op. cit. hal. 130.

²²A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis in Asia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 157.

proses inkulturasi yang memperkuat identitas kultural sekaligus menjaga semangat religius. Selain itu, kedatangan beliau menginspirasi munculnya karya seni seperti lukisan, patung, bahkan puisi dan lagu yang mengenang peristiwa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan antarbudaya yang ditandai oleh kunjungan tokoh internasional mampu melahirkan karya-karya estetis yang bermuatan nilai luhur dan spiritualitas²³. Bahkan dalam komunitas non-Katolik, momen tersebut menjadi inspirasi untuk menciptakan karya seni lintas agama yang mengusung pesan perdamaian dan persaudaraan.

Dengan demikian, kunjungan Paus Yohanes Paulus II tidak hanya menjadi peristiwa keagamaan, melainkan juga momentum budaya yang mempererat keterikatan antara iman dan warisan tradisi lokal di Indonesia.

Kesimpulan

Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia pada tahun 1989 merupakan peristiwa yang memiliki makna mendalam, tidak hanya bagi umat Katolik, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia. Sebagai pemimpin spiritual umat Katolik sedunia, kehadiran beliau membawa pesan universal tentang perdamaian, persaudaraan, dan pentingnya dialog antaragama dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, peristiwa ini menjadi simbol konkret dari semangat toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Secara sosial, kunjungan ini memperkuat relasi antarumat beragama dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mewujudkan kerukunan. Dari sisi budaya, peristiwa ini mendorong ekspresi seni yang memadukan nilai-nilai iman dengan tradisi lokal, menciptakan ruang baru bagi lahirnya bentuk-bentuk inkulturasi yang khas dan bermakna. Tidak hanya itu, citra Indonesia di mata dunia pun turut terangkat sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan kebebasan beragama. Dengan demikian, kajian atas kunjungan ini penting untuk terus dihidupkan, terutama dalam memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Paus Yohanes Paulus II telah menunjukkan bahwa

²³<https://velangkanni.com/id/monumen-paus-yohanes-paulus-ii/>, disadur pada tanggal 18 Mei 2025

agama, bila dijalankan dengan cinta dan pengertian, mampu menjadi jembatan yang menyatukan, bukan memisahkan. Pesan itulah yang sepatutnya terus kita wariskan.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. *A history of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018.

_____. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Wacana Yogya, 1994.

Suryadinata, L. *Relasi agama dan negara di Indonesia: Perspektif sejarah*. Jakarta: LP3ES, 2006.

Susetyo, A. B. *Toleransi dan pluralisme dalam bingkai keindonesiaan*. Jakarta: Obor, 2013.

Tebay, Neles. “Kebebasan Beragama Dalam Ajaran Paus Yohanes Paulus II” dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 8 No. 2, Oktober 2008.

Web

<https://www.metrotvnews.com/play/Ky6CPWv5-sejarah-kunjungan-paus-ke-indonesia>

<https://www.tempo.co/politik/mengenang-kunjungan-paus-yohanes-paulus-ii-ke-indonesia-35-tahun-lalu-13199>

<https://www.liputan6.com/global/read/5690855/mengenang-perjalanan-paus-yohanes-paulus-ii-ke-indonesia-di-tahun-1989?page=3>

<https://www.kompas.com/global/read/2020/04/02/214715370/biografi-tokoh-dunia-yohanes-paulus-ii-paus-non-italia-pertama-yang?>

https://www.kompasiana.com/renghadpasaribu/619b06ec1cc83d0180576424/sekilas-riwayat-hidup-santo-paus-yohanes-paulus-ii?lgn_method=google&google_btn=onetap

<https://jeo.kompas.com/mengenang-paus-yohanes-paulus-ii-kisah-hidup-dan-kiprah-26-tahun-menjadi-paus>

<https://parokicitraraya.org/2017/03/08/makna-dibalik-kanonisasi-yohanes-paulus-ii/>

<https://fjp2.com/id/biografi-yohanes-paulus-ii/>

<https://www.kompas.id/baca/riset/2024/08/12/kunjungan-paus-yohanes-paulus-ii-keindonesia-sarat-pesan-rekonsiliasi>

<https://velangkanni.com/id/monumen-paus-yohanes-paulus-ii/>